

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang diawali dari perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian semua aktivitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia agar kegiatan bimbingan dan konseling mencapai tujuan serta mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengetahui apakah semua layanan sudah dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasilnya.

Bimbingan dan konseling dikenal sebagai suatu layanan untuk peserta didik di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bergerak dalam bidang *human services*. Bantuan psikologis diberikan oleh konselor atau pembimbing dengan maksud membentuk individu agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangan. Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karier individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang (Fathur Rahman. 2009:4 dalam Luky Kurniawan. 2015:2).

Seperti yang dikatakan Sukmadinata (2007:124) berikut ini. Penyusunan program bimbingan dan konseling perlu didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan nyata di lapangan. Untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu diadakan pengumpulan data, baik data primer yang diperoleh langsung dari siswa, orang tua dan guru, maupun data sekunder dari dokumen-dokumen yang ada di sekolah. Sementara itu, Depdiknas (2008:220) menjelaskan bahwa: penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dimulai dari kegiatan asesmen,

atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut. Kegiatan asesmen meliputi:(1) asesmen lingkungan, yang terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan sekolah dan masyarakat (orang tua peserta didik), sarana dan prasarana pendukung program bimbingan dan konseling, kondisi dan kualifikasi konselor, dan kebijakan pimpinan sekolah, dan (2) asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik, yang menyangkut karakteristik peserta didik, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif kerja, sikap dan kebiasaan belajar, minat-minatnya (pekerjaan, jurusan, olahraga, seni dan keagamaan), masalah-masalah yang dialami, dan kepribadian atau tugas-tugas perkembangan, sebagai landasan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Selanjutnya, Gysbers & Henderson (2012:206) mengatakan bahwa:penilaian kebutuhan tersebut diperoleh dari siswa, pendidik, orang tua, anggota komunitas, pengusaha dan lulusan (Arusma Linda Simamora, 2013:194).

Dalam melaksanakan program BK di sekolah terdapat berbagai macam paradigma atau pendekatan. Paradigma atau pendekatan ini merupakan pola pikir yang menjadi acuan ketika sekolah itu melaksanakan program BK. Ada 4 pendekatan yakni : (1) pendekatan krisis, lazim dikatakan sebagai pendekatan klinis, dalam pendekatan ini BK dilakukan untuk mengatasi krisis atau masalah serius. (2) pendekatan remedial, sesuai dengan namanya remedial berarti perbaikan, maka program BK dilakukan untuk menyelesaikan masalah dengan cara memperbaiki hal-hal yang menimbulkan masalah tersebut. Upayanya itu memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada, yang karena ada kelemahan itulah orang menjadi bermasalah. (3) pendekatan preventif, merupakan upaya bimbingan yang diarahkan untuk mencegah munculnya masalah pada peserta didik. Dalam melakukan pendekatan ini seorang konselor harus mampu memperhitungkan berbagai kemungkinan masalah yang akan muncul dalam kehidupan peserta

didik. (4) pendekatan perkembangan, dalam pendekatan perkembangan arah program BK ditujukan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik. Setiap peserta didik akan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu untuk mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi (Widada, 2013:67-68).

Sesuai dengan pengertian diatas maka tujuan dari bimbingan dan konseling di sekolah adalah membentuk perkembangan kepribadian siswa secara optimal-secara umum. Upaya bimbingan dan konseling memungkinkan siswa mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan. Secara lebih khusus, kawasan bimbingan dan konseling yang mencakup seluruh upaya tersebut meliputi bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir (Anas Salahudin, 2010:22).

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik, yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, moral dan spiritual) (Anas Salahudin, 2010:24).

Depdiknas (2008:192) menyebutkan pentingnya layanan bimbingan dan konseling menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Siswa sebagai elemen utama sekolah merupakan individu yang sedang berkembang sehingga rentan mengalami masalah yang dapat mempengaruhi hasil

belajarnya. Oleh sebab itu, kehadiran layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya SMA menjadi sangat diperlukan namun dalam pelaksanaannya ditemukan berbagai kendala. Salah satu kendalanya seperti, belum seimbang rasio antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik, idealnya 1:150. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 39 tahun 2009 tentang pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan, Pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa beban mengajar guru bimbingan dan konseling/konselor adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan (Arusma Linda Simamora, 2013:191).

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah mengelola program bimbingan dan konseling. Terkait dengan kompetensi guru ini bimbingan dan konseling atau konselor mengelola program diantaranya menyusun program, melaksanakan dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling dalam rangka membantu siswa berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhan siswa (Siti Aminah dkk., 2014:73).

Dalam dunia pendidikan saat ini banyak terjadi kasus yang banyak menyinggung mengenai permasalahan peserta didik, hal tersebut menjadi perhatian yang sangat serius dan menjadi perbincangan paling hangat di masyarakat pada umumnya. Salah satu contoh permasalahan peserta didik dalam hal ini yaitu kenakalan remaja dan penyimpangan moral. Orang tua dan pihak sekolah harus bisa bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut. Ketika di lingkungan keluarga maka anak menjadi tanggung jawab orang tuanya dan ketika ia di sekolah setiap kegiatan persekolahan menjadi tanggung jawab semua pihak sekolah. Maka dari itu orang tua dan semua pihak sekolah harus bisa menjalin kerja sama dan komunikasi dengan baik agar setiap kegiatan peserta didik dapat terpantau dan berjalan bagaimana semestinya.

Di sebuah lembaga pendidikan khususnya di SMP atau sederajat terdapat pelayanan bimbingan konseling yang dapat membantu peserta didik untuk memecahkan berbagai permasalahan yang berkenaan dengan pembentukan karakter. Di sekolah pula peserta didik harus bisa mengembangkan apa yang sudah menjadi minat dan bakat yang ia miliki, hal tersebut harus di implementasikan dalam manajemen bimbingan konseling. Dari implementasi manajemen bimbingan konseling peserta didik diharapkan bisa mengembangkan minat dan bakatnya, serta mampu membangun karakter yang baik dan unggul. Bukan hanya itu, dengan implementasi manajemen bimbingan dan konseling seorang konselor dalam hal ini memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam merealisasikan apa yang sudah menjadi program kerja bimbingan konseling yang sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

Namun demikian masih saja terdapat lembaga pendidikan yang tidak memberikan pelayanan khususnya bimbingan dan konseling serta belum bisa mengimplementasikan manajemen bimbingan dan konseling di lembaganya. Hal tersebut terjadi, karena kurangnya pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki oleh guru bimbingan konseling. Maka dari itu ada baiknya di lembaga pendidikan khususnya SMP sederajat menyediakan pelayanan bimbingan dan konseling serta dapat mengimplementasikan manajemen bimbingan konseling di lembaga pendidikannya.

Maka dari itu, setelah peneliti melakukan wawancara bersama salah seorang guru BK di SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung. Peneliti menemukan temuan bahwa implementasi manajemen bimbingan konseling di SMP Al-Amanah kurang berjalan dengan baik, dikarenakan adanya kendala dalam manajemen BK di SMP tersebut, karena kurangnya persiapan yang matang meskipun dalam perencanaan sudah sesuai dengan semestinya. Sehingga

terkadang layanan yang sudah tim BK rencanakan ketika di lapangan menjadi tidak terlaksana. (Guru BK, 13 November 2017).

Selain itu, setelah peneliti melakukan wawancara bersama guru BK yang lainnya ditemui bahwa masih ada beberapa siswa yang melakukan pelanggaran seperti mengakses dan mengonsumsi video porno. Hal tersebut menjadi perhatian yang sangat serius antara guru BK dan wali kelas yang bersangkutan, sebab hal tersebut dilakukan di jam pelajaran berlangsung dan tentunya hal tersebut langsung ditangani dengan baik oleh guru BK dengan menggunakan beberapa treatment (Guru BK, 20 November 2017).

Setelah peneliti melakukan wawancara bersama salah satu guru BK disana ternyata salah satu treatment yang digunakan oleh guru BK disana dengan menerepakan satu aplikasi yang digunakan untuk memantau aktifitas siswa di dunia maya dan ada pula pendidikan atau sosialisasi mengenai dunia digital. Aplikasi yang dimaksud dipakai oleh SMP Al-Amanah Cileunyi dengan sebutan "KAKATU". Aplikasi tersebut pun digunakan oleh guru untuk memudahkan dalam melacak anak yang terpapar pornografi dan terpantau pemakaian gadget setiap harinya.

Dari fenomena diatas penulis menemukan bahwa di SMP Al-Amanah sedikit didapati masalah yang dihadapi oleh guru BK, dari segi kualitas guru BK pun mereka berlatar belakang lulusan Bimbingan dan Konseling dan Psikologi. Sehingga dari segi pelayanan pun bisa dikatakan profesional hanya dari segi proses pelaksanaan program BK kadang-kadang tidak berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya persiapan yang matang dari guru BK tersebut. Bahkan setelah penulis melakukan wawancara ternyata dari kedua guru BK disana belum lama menjabat sebagai guru BK, mereka

baru menjabat sebagai guru BK baru beberapa bulan. Sehingga dari segi implementasinya pun kurang berjalan dengan baik meskipun dari semua program sudah memiliki kualitas yang baik.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis menemukan berbagai masalah. Maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji bagaimana implementasi manajemen BK disana, sehingga penulis berhasil merumuskan judul “IMPLEMENTASI MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING (Analisis Penggunaan Aplikasi KAKATU di SMP AL-AMANAH Cileunyi Kabupaten Bandung”

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan materi tidak terlalu melebar ruang lingkupnya serta agar terarahnya tujuan yang hendak dicapai, maka permasalahan tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana profil SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana perencanaan bimbingan dan konseling di SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana Pengorganisasian bimbingan dan konseling di SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung?
5. Bagaimana evaluasi manajemen bimbingan konseling di SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung?
6. Bagaimana faktor penunjang dan factor penghambat manajemen bimbingan dan konseling di SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung?

7. Bagaimana hasil penggunaan aplikasi KAKATU yang diterapkan di SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh sejara jelas mengenai kontribusi dari manajaemen kesiswaan terhadap prestasi belajar siswa. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui profil SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung.
- b. Untuk mengetahui perencanaan bimbingan dan konseling di di SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung.
- c. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung.
- d. Untuk mengetahui pengorganisasian bimbingan dan konseling di SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung.
- e. Untuk mengetahui evaluasi manajemen bimbingan dan konseling di SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung.
- f. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat manajemen bimbingan dan konseling di di SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung.
- g. Untuk mengetahui hasil penggunaan aplikasi KAKATU yang diterapkan di SMP Al-Amanah Cileunyi Kabupaten Bandung

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan secara umum penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mendasar tentang pentingnya manajemen kesiswaan serta pengaruhnya terhadap prestasi siswa. Adapun, secara khusus kegunaan penelitian ini, yaitu :

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai khasanah ilmu pengetahuan tentang manajemen bimbingan dan konseling.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu mengaplikasikan teori atau ilmu yang sudah dipelajari didalam perkuliahan jurusan Manajemen Pendidikan Islam melalui sharing dan berbagai dalam bentuk saran untuk profesionalisme guru, pencapaian tujuan dan mutu sekolah kedepannya melalui proses Manajemen Bimbingan dan Konseling.

D. Kerangka Pemikiran

Secara terminologis, definisi manajemen dikemukakan oleh para ahli dengan redaksi yang berbeda-beda. Menurut G.R. Terry (2009:1), manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Horold Koontz dan Cyril O'Donnel (1992), manajemen berhubungan dengan pencapaian suatu tujuan yang dilakukan melalui dengan orang-orang lain (*Management involves getting things done thought and with people*). Dengan kata lain, manajemen adalah usaha untuk mencapai suatu tujuan melalui kegiatan orang lain (dikutip dalam buku Jaja Jahari dan Amirullah Syarbini, 2013:1-2).

Menurut James A.F Stoner (1982:3), manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usahapara anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Senada dengan endaat Stoner, Lawrence A. Appley mengatakan, manajemen adalah seni pencapaian tujuan yang dilakukan melalui usaha orang lain. Menurut Oey Liang Lee, manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan dari pada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (dikutip dalam buku Jaja Jahari dan Amirullah Syarbini, 2013:1-2).

Secara umum manajemen adalah pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang lain untuk bekerja. Pengelolaan pekerja itu terdiri dari bermacam ragam, misalnya berupa pengelolaan industri, pemerintah, pendidikan, pelayanan sosial, olahraga, kesehatan, keilmuan dan lain-lain. Bahkan hampir setiap aspek kehidupan manusia dimana terbentuk suatu kerjasama (organisasi) (Yayat M. Herujito, 2001:2).

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikann kepada individu dari seseorang yang ahli. Akan. tetapi, tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian bimbingan. Pengertian bimbingan formsl telah diungkapkan orang setidaknya sejak awal abag ke-20, yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, muncul rumusan tentang bimbingsn sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan, sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya (Anas Salahudin, 2010:13).

Menurut Prank Parson (1951) Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepad aindividu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangu suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya Anas Salahudin, 2010:13).

Menurut Muhammad Surya (1988) Bimbingan ialah pemberian bantuan secara terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada orang yang dibimbing agar terdapat kemandirian dalam pemahaman mandiri, penerimaan pengarahan serta perwujudan dalam

mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan (Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati, 2008: 2).

Bimbingan bisa diartikan sebagai pemberi layanan. Layanan dasar bimbingan merupakan layanan yang diberikan kepada seluruh siswa agar mencapai proses perkembangan diri secara optimal melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis. Layanan ini bertujuan membentuk beberapa karakter siswa dan mampu mencegah terhadap timbulnya permasalahan dalam proses pendidikan di sekolah. Selanjutnya siswa diberikan pula layanan perencanaan individual dalam merencanakan masa depannya. Melalui layanan ini diharapkan siswa memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, serta memahami lingkungan terkait peluang dan kesempatan yang bisa diraihinya (Minsih, 2015:113).

Konseling menurut Ruth Strang (1958) merupakan terjemahan dari *counseling*, yaitu bagian dari bimbingan, baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Pelayanan konseling merupakan jantung hati dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan (*counseling is the heart guidance program*) dan Ruth Strangh menyatakan *guidance is broader counseling is a most important tool of guidance*. “konseling merupakan inti alat yang paling penting dalam bimbingan” (Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati, 2008:4).

Konseling adalah bentuk khusus dari usaha bimbingan, yaitu suatu pelayanan yang diberikan oleh konselor kepada seseorang secara perseorangan atau kelompok. Dalam proses konseling ini, orang yang diberikan konseling itu biasa disebut klien atau konseli. Dengan demikian, konseling berlangsung dalam suasana pertemuan antara konselor dan klien atau konseli (timbal balik atau kontak antara konselor dengan konseli) untuk mengusahakan pemecahan masalah yang dialami oleh klien (konseli). Usaha yang dilakukan ini dalam suasana konseling ini hendaklah merupakan usaha yang laras, yaitu yang seimbang dan sesuai dengan

masalah yang dialami oleh konseli, dengan kemampuan di masyarakat, dan dengan kemampuan konselor sendiri (Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati, 2008:6).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses integral oleh seorang konselor untuk membantu proses pengenalan dan pemahaman jati diri seorang siswa sehingga ia mampu mengendalikan jati dirinya sesuai dengan semestinya, agar ia mampu berkembang dan mantap dalam mengenali jati dirinya.

Setiap kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu :

1. Perencanaan kegiatan
2. Pelaksanaan kegiatan
3. Penilaian hasil kegiatan
4. Analisis hasil kegiatan
5. Tindak lanjut

Kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan dijam dan diluar jam sekolah. Hal-hal yang substansial diatas diharapkan dapat mengubah kondisi tidak jelas yang sudah lama berlangsung sebelumnya. Langkah konkrit yang diupayakan seperti:

1. Pengangkatan guru pembimbing yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.
2. Peraturan guru-guru pembimbing tingkat nasional, regional dan lokal mulai dilaksanakan.
3. Penyusunan pedoman kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, seperti:
 - a. Buku teks bimbingan dan konseling.
 - b. Buku panduan pelaksanaan menyeluruh bimbingan dan konseling di sekolah
 - c. Panduan penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah

- d. Panduan penilaian hasil layanan bimbingan dan konseling di sekolah
- e. Panduan pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah
4. Pengembangan instrumen bimbingan dan konseling
5. Penyusunan pedoman Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) (Edris Zamroni dan Susilo Rahardjo, 2015:5).

Dalam manajemen bimbingan konseling seorang konselor atau guru BK harus mampu memahami dan melaksanakan bagaimana perencanaan ,pelayanan serta evaluasi program rancangan bimbingan konseling. Hal tersebut harus didasarkan pada aspek-aspek efektif, efisien dan berkesinambungan. Berjalan dan tidak berjalannya program bimbingan konseling disuatu lembaga pendidikan ditentukan oleh aspek pengawasan oleh pihak konselor atau guru BK di lembaga pendidikannya. Agar setiap perencanaan dan program mampu terealisasi dan diimplementasikan secara baik

Fungsi bimbingan dan Konseling di sekolah di antaranya:

1. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dieinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2. Fungsi prevetif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah

pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan. Diantaranya bahaya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).

3. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya menciptakan lingkungan belajar dan kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel sekolah/madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerja sama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknis bimbingan yang dapat digunakan di sini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.
4. Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah. Baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.
5. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

6. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah/madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, bimbingan/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi sekolah/madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.
7. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
8. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berpikir yang sehat, rasional, dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat menghantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normative.
9. Fungsi fasilitas, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
10. Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertaruhkan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi kondisi agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas sekolah. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan

melalui program-program menarik, rekreatif, dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli (Fenti Hikmawati, 2011:16-18).

Keberadaan konselor dalam dunia pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidikan yang sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong, dan tutor berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat (6). Pengakuan secara eksplisit dan kesejajaran antara kualifikasi tenaga kependidikan satu dengan yang lainnya mengandung arti bahwa setiap tenaga pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks dalam tugas, ekspektasi kerja dan layanan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 tahun 2006, tidak secara eksplisit memposisikan bimbingan dan konseling dalam struktur program pendidikan. Ketidakjelasan konteks dalam tugas dan ekspektasi kinerja konselor bimbingan dan konseling melalui proses pembelajaran yang berpayung pada standar isi. Muncul gejala “intervensi” profesi sejenis (sebut psikologi sekolah) kedalam konteks tugas dan kinerja konselor penegasan eksistensi profesi.

Secara yuridis berbagai peraturan yang ada menguatkan kenyataan bahwa konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang telah dispesifikasikan secara tegas dan eksplisit adalah konteks tugas dan ekspektasi kinerja guru sebagai agen pembelajaran, yang menggunakan bidang studi sebagai konteks layanan, dan tidak mengandung konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor.

Selanjutnya, ABKIN (2007) mengemukakan praktik bimbingan dan konseling dalam merencanakan, melaksanakan, menilai dan menindak lanjuti kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

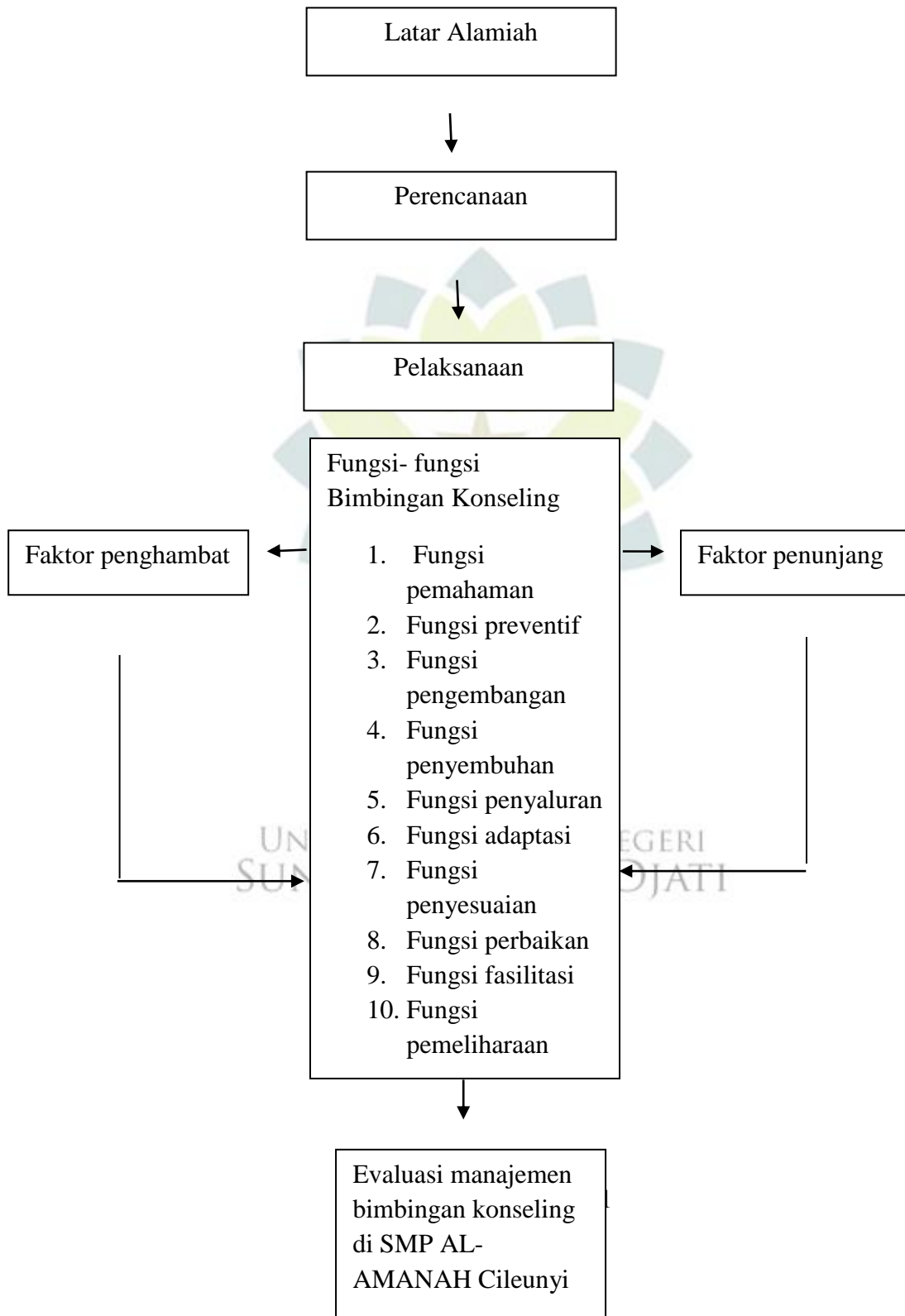
1. Bidang layanan (pribadi, sosial, belajar, karier)
2. Fungsi layanan (pencegahan, pemahaman dan advokasi)

3. Jenis layanan (orientasi, informasi, penguasaan konten, penempatan dan penyaluran konseling, kelompok mediasi dan konsultasi)
4. Kegiatan pendukung (aplikasi instrumen data, himpunan data, konferensi kasus, tampilan kepustakaan kunjungan rumah dan alih tangan kasus)
5. Dilaksanakan melalui format klasifikal kelompok dan individual)
6. Layanan responsif
7. Perencanaan individual
8. Dukungan sistem (Kamaluddin, 2011:451-452).

Alur Pembinaan (evaluasi) BK di SMP Al-Amanah:

1. Tim BK memiliki tanggung jawab untuk melakukan bimbingan dan konseling serta evaluasi dalam setiap pembinaan. Misal: pertemuan pertama, konseli dibina terlebih dahulu oleh konselor (guru BK) untuk dilakukan evaluasi awal terlebih dahulu, kemudian diberikan penyuluhan mengenai bahayanya kecanduan video xx, dampak-dampak negatif dari padanya, diberikan penyuluhan untuk meningkatkan motivasinya. Pertemuan kedua dan selanjutnya kondisional sesuai kebutuhan (setiap awal pertemuan baru, dilakukan evaluasi pertemuan terakhir terlebih dahulu).
2. Kesiswaan hanya memiliki tanggung jawab secara keseluruhan mengenai proses pembinaan siswa.
3. Wali kelas memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi siswa dalam proses pembinaan di sekolah dan menjadi penghubung antara wali siswa dengan tim BK. Maka wali kelas wajib untuk selalu menanyakan perkembangan siswa selama di rumah yang kemudian dikomunikasikan pada tim BK dan dievaluasi bersama.

Konsep Manajemen Bimbingan dan Konseling



E. Kajian pustaka yang relevan dan Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Buku Dr. Fenti Hikmawati, M.Si. 2001. "*Bimbingan Konseling*" Jakarta : Raja Grafindo persada. Digunakan sebagai acuan dasar pemikiran tentang bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Buku Drs. Dewa Ketut Sukardi, MBA, MM. Dan Desak P.E. Nila Kusmawati, S.Si, M.Si. 2008. "Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah" Jakarta : Rineka Cipta. Digunakan sebagai acuan dasar pemikiran tentang Proses bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Buku Drs. Anas Salahudin, M.Pd. 2010. "Bimbingan dan Konseling" Bandung : Pustaka Setia. Digunakan sebagai acuan dasar pemikiran tentang bimbingan dan konseling secara umum.

I

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG